



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Guba di dalam Suharsaputra (2014, h. 181) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. West dan Tuner (2008, h. 77) juga menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode di mana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan.

Denzin dan Lincoln di dalam Salam (2011, h. 26) bahwa penelitian kualitatif memberi penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji dan diukur secara ketat dalam arti kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggambarkan dan menjelaskan sesuai dengan realitas sosial yang terjadi. Hal tersebut didukung oleh Creswell di dalam Salam (2011, h. 27) yang mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif membangun gambaran (fenomena sosial)

secara lengkap dan holistik, menganalisis ungkapan, melaporkan pandangan lengkap informan dan melakukan kajian dalam situasi alaminya.

Dan untuk menunjang tujuan penelitian dengan jenis kualitatif ini, penulis menggunakan paradigma postpositivisme. Menurut Salim (2006, h. 70) secara ontologis, cara pandang paradigma postpositivis bersifat *critical realism* yang artinya aliran ini melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam. Namun menurut aliran ini mustahil peneliti untuk melihat realitas secara benar.

Lebih lanjut Salim (2006, h. 70) juga menjelaskan bahwa secara epistemologis aliran postpositivisme memandang hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan sehingga harus terjalin hubungan yang interaktif, namun periset harus bersifat netral.

Menurut Guba dan Lincoln (2005 dikutip dalam Rahardjo, 2009, h. 11) menjelaskan tentang paradigma post positivisme melalui tabel *Basic Beliefs* sebagai berikut :

<b>Dimensi</b>	<b>Post Positivisme</b>
Ontologi	Realisme Kritis – realist yang nyata, tetapi tidak lengkap dan secara probabilitas dapat dipahami
Epistemologi	Dualist/objectivist yang dimodifikasi, tradisi kritikal/komunitas, temuan-temuan kemungkinan benar.

Metodologi	Manipulatif yang dimodifikasi, pengembangan pemikiran kritis, falsifikasi terhadap hipotesis, melibatkan penggunaan metode kualitatif.
------------	--

Sehingga pemilihan paradigma postpositivisme ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, karena paradigma ini melihat bahwa realitas nyata yang terjadi tidak bisa dipahami secara utuh karena keterbatasan manusia, namun melalui interaksi dan proses pengamatan, maka akan diperoleh data untuk membentuk hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang sesuai untuk menghasilkan pemahaman yang baik adalah studi kasus. Menurut Salim (2006, h. 118) menjelaskan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yin (2014, h. 1) yang menyatakan bahwa secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila

peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus mempunyai manfaat dalam penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba di dalam Mulyana (2013, h. 201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

### **3.3 Informan**

Dalam penelitian ini membutuhkan informan untuk proses analisis dan pengelolaan data. Dan dengan memperoleh data dari informan ini akan membantu dalam memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Spradley dan Moleong di dalam Nurdin (2015, h. 65) menjelaskan mengenai kriteria dari informan, yaitu :

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan yang menjadi sasaran penelitian.
2. Subjek terikat secara penuh dan aktif dengan lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk dimintai informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan yang ditetapkan secara disengaja dengan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pasangan *Intercultural Marriage* wanita Tionghoa dengan pria Amerika yang telah menikah di atas satu tahun.

Tabel 3.3 Karakteristik Informan

Nama Informan	Alasan Pemilihan Informan
Steven Smith	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang pria yang berasal dari California, Amerika Serikat.</li> <li>2. Telah membina keluarga selama lebih dari satu tahun dengan Olive</li> </ol>
Olive	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang wanita dari etnis Tionghoa.</li> <li>2. Telah membina keluarga selama lebih dari satu tahun dengan Steven.</li> </ol>
Robert	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang pria yang berasal dari Chicago, Amerika Serikat.</li> <li>2. Telah membina keluarga selama lebih dari satu tahun dengan Christine</li> </ol>
Christine	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang wanita dari etnis Tionghoa.</li> <li>2. Telah membina keluarga selama lebih dari satu tahun dengan Robert</li> </ol>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsaputra (2012, h. 209) menyatakan bahwa teknik kualitatif mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata daripada angka. Studinya menghasilkan deskripsi cerita terperinci, analisis dan interpretasi fenomena. Sehingga pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi pustaka.

#### 1. Wawancara Mendalam

Menurut Suharsaputra (2012, h. 213), metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian data atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.

Menurut Sandjaja dan Heriyanto (2011, h. 148), wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali semua atribut responden atau informan sedalam mungkin seperti dilaksanakan pada penelitian kualitatif. Mulyana (2013, h. 183) juga menambahkan bahwa wawancara mendalam memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah – istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab

pertanyaan. Maka dari itu, dengan menggunakan wawancara mendalam akan sangat membantu untuk mengumpulkan data dari *key informan* untuk dianalisis sehingga dapat diperoleh objektivitas penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. **Observasi**

Menurut Ulum (2011, h. 102), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Sehingga pada penelitian ini menggunakan kemampuan indera secara menyeluruh.

Kelebihan dari penggunaan teknik observasi ini adalah :

1. Dapat memperoleh informasi secara lebih detail.
2. Mendapatkan data dari sumber pertama.
3. Bias dari responden dapat dihindari
4. Baik aspek perilaku maupun reaksi nonverbal dapat dipelajari.

Observasi ini akan dilakukan kepada informan dengan melihat ekspresi, kata – kata yang digunakan, cara penyampaian, reaksi verbal dan nonverbal pada saat melakukan wawancara mendalam.



### **3. Studi Kepustakaan**

Menurut Nazir (1988, h. 111), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku – buku, literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui studi kepustakaan peneliti mengumpulkan berbagai informasi untuk menunjang penelitiannya. Baik hal tersebut merupakan sumber yang diperoleh melalui buku maupun penelitian terdahulu. Sehingga dalam studi kepustakaan ini peneliti harus mampu mengidentifikasi dan menganalisis setiap informasi dari sumber agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Selanjutnya menurut Nazir (1988, h. 112) studi kepustakaan peneliti akan mengkaji teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar dari begitu banyaknya teori yang ada, peneliti dapat memilih teori yang lebih spesifik dan sesuai dengan topik, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan mempunyai landasan yang kuat.

#### **3.5 Keabsahan Data**

Dalam proses penelitian diperlukan ketepatan data yang bermanfaat untuk merumuskan kesimpulan yang tepat. Ketepatan data tersebut ditunjukkan dengan kenyataan yang ada di lapangan sesuai dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Menurut Bachri (2010, h. 54), data yang terkumpul menjadi sangat vital karena

apabila memperoleh data yang salah maka akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitu pula sebaliknya. Sehingga pada penelitian ini untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Putra (2011, h. 189) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pada triangulasi sumber, peneliti menggali informasi melalui wawancara. Dan kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara dengan data yang telah diperoleh dan disusun sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bachri (2010, h. 56) bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Selanjutnya untuk triangulasi metode, peneliti mengaplikasikannya dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Hal ini sejalan dengan pemahaman triangulasi metode menurut Bachri (2010, h. 57) yang menjelaskan bahwa triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Melalui kedua triangulasi tersebut, peneliti mempunyai tujuan untuk menghindari dari bias pemahaman dan pemikiran secara pribadi atau individu atas data atau informasi yang diperoleh sehingga diperoleh data yang valid. Dan untuk

memperoleh validitas atau keabsahan pada penelitian yang menggunakan studi kasus ini, maka pengelolaan data merupakan hal yang penting. Menurut Yin (2013, h. 118) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip dalam mengelola data yang valid, yaitu :

1. Menggunakan Multisumber Bukti

Dengan menggunakan berbagai sumber yang ada maka akan lebih menggali pemahaman dan memperoleh banyak perbandingan data yang menunjang tercapainya hasil penelitian yang diinginkan.

2. Menciptakan Data Dasar Studi Kasus

Mengelola dan menggabungkan data – data yang diperoleh pada awal penelitian sehingga berfungsi sebagai landasan dasar dan pembanding sekaligus pelengkap data – data yang diperoleh setelah penelitian dilakukan.

3. Memelihara Rangkaian Bukti

Dalam hal ini peneliti harus mampu memetakan dan merangkai setiap data dari awal hingga akhir penelitian sehingga menjadi runtut dan berkesinambungan satu dengan lainnya untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah data yang telah didapatkan sehingga dapat membantu menemukan kesimpulan, maka pada penelitian ini akan menggunakan Analisis Data

Penelitian Kualitatif Model Interaktif yang dipadukan dengan Analisis Perbandingan Tetap.

Huberman dan Miles di dalam Suharsaputra (2014, h. 218) menjelaskan bahwa pada Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti untuk menganalisis datanya, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum bagian yang penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.

2. Menyajikan Data (*Data Display*)

Proses mengolah data yang telah direduksi untuk dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari hal tersebut dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada proses ini kesimpulan yang telah dibentuk berdasarkan data yang dirasa sudah cukup diverifikasi untuk melihat apakah kesimpulan tersebut sesuai untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk membantu proses analisis data agar memperoleh kesimpulan yang sesuai dan terverifikasi, maka data digunakan pula Analisis Perbandingan Tetap

sebagai pendukung. Glaser dan Straus di dalam Suharsaputra (2014, h. 221) menjelaskan bahwa Analisis Perbandingan Tetap merupakan suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep – konsep yang dikembangkan untuk merepresentasikan, padu tidaknya data – data dengan kategori yang dikembangkan, padu tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta padu tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Strauss dan Corbin di dalam Suharsaputra (2014, h. 221) juga menjelaskan bahwa konsep komparasi secara konstan lebih ditempatkan sebagai “senjata” yang diperlukan dalam proses pengumpulan data dan analisis data itu sendiri. Sehingga melalui komparasi data dengan konsep akan tercipta keterkaitan atau benang merah untuk memperoleh kesimpulan atau hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

UMMN